
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 2 (April 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i2.1615

Submitted: 8 Januari 2025	Accepted: 19 April 2025	Published: 28 April 2025
---------------------------	-------------------------	--------------------------

**Tinjauan Teologis Perjamuan Kudus bagi Anak
dari Sudut Pandang Teologi Calvinis
dan Relevansinya Bagi Wacana Teologi Masa Kini**

Elfrida Saragih* ; Danny Phillipe Bukidz

Universitas Pelita Harapan Kampus Medan

*elprida.saragih@uph.edu **

Abstract

Currently the issue of Holy Communion for children is still being debated in several churches. Meanwhile, the Javanese Christian Church (GKJ) has implemented Holy Communion for children through a synod decision. Therefore, this study is intended to examine theologically the Holy Communion for children. This study will examine the issue from a Calvinist theological perspective. The results of this study showed that the GKJ's decision to hold Holy Communion for children is not a form of rebellion against Calvinist theology, but rather an effort to contextualize and be open to theological reform.

Keywords: *eucharist; Javanese Christian Church; paedocommunion; Protestant; sacrament*

Abstrak

Pada saat ini masalah Perjamuan Kudus bagi anak masih menjadi perdebatan di beberapa gereja. Sementara itu, Gereja Kristen Jawa (GKJ) sudah memberlakukan Perjamuan Kudus bagi anak melalui keputusan sinode. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara teologis Perjamuan Kudus bagi anak. Penelitian ini akan mengkaji isu tersebut dalam perspektif teologi Calvinis. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keputusan GKJ untuk menyelenggarakan Perjamuan Kudus bagi anak bukanlah merupakan bentuk pembangkangan terhadap teologi Calvinis, namun merupakan upaya berkontekstualisasi dan terbuka terhadap reformasi teologi.

Kata Kunci: *ekaristi; Gereja Kristen Jawa; paedocommunion; Protestan; sakramen*

PENDAHULUAN

Perjamuan Kudus adalah salah satu bagian dari sakramen. Terminologi sakramen dari bahasa Latin yaitu “*sacramentum*.” Kata “*sacramentum*” bisa diterjemahkan “benda suci”, “perbuatan kudus”, “rahasia suci,” yang dan dalam bahasa Yunani adalah “*mysterium*,” yang artinya “rahasia.”¹ Sakramen dapat juga diartikan sebagai rahmat Tuhan yang diberikan kepada setiap orang percaya, dan nampak melalui tanda dan simbol yang sudah ditetapkan dan diperintahkan oleh Yesus. Sakramen adalah perintah yang langsung diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya, dan dipertegas menjadi ajaran resmi gereja sejak zaman gereja purba. Perjamuan Kudus merupakan aktivitas yang bukan hasil usaha manusia semata, penemuan manusia atau penemuan para ahli, namun berasal dari Kristus sendiri.

Perjamuan Kudus adalah apa yang Yesus dan murid-murid-Nya lakukan pada malam menjelang dia ditangkap dan disalibkan. Perjamuan ini berhubungan dengan ritual Pesakh dari bangsa Yahudi, yang asal katanya dalam bahasa Ibrani berarti “berla-

lu” atau “melewati/lewat.” Pemahaman perjamuan ini dalam konteks di Perjanjian Lama dinyatakan atau disaksikan di dalam Perjanjian Baru.² Yesus melakukan perjamuan ini terakhir kali dengan cara yang biasa namun dalam perspektif baru. Ritual dalam mengambil serta memecahkan roti yang dibagi-bagi kepada setiap murid adalah hal yang bentuk Perjamuan Kudus dalam kekristenan. Hal ini jugalah yang mendasari gereja-gereja mengadakan Perjamuan Kudus sebagai cara untuk mengingat dan berterima kasih atas kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.³

Dalam Matius 26:26-29 disebutkan bahwa perjamuan merupakan perintah,⁴ di mana perintah tersebut menjelaskan bahwa Perjamuan Kudus itu bukanlah hanya formalitas dan bukan perjamuan yang biasa saja.⁵ Adapun yang menjadi makna perjamuan kudus, di antaranya adalah, perjamuan untuk memperingati kematian Yesus di kayu salib; bersekutunya Yesus yang telah dimuliakan dan dirayakan dengan Roh; persekutuan orang-orang beriman kepada Yesus Kristus; perjamuan iman kepada Allah; per-

¹ Jessica, “The Lord’s Supper Revisited,” *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 2 (December 20, 2022): 167–90, <https://doi.org/10.46567/IJT.V10I2.195>.

² Christoph Barth and Marie Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

³ Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Diaken, Diakonia, Dan Diakoniat Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010).

⁴ Agus Widodo and Esa Tedja Mahananie, “Pemahaman Teologis Yang Benar Tentang Perjamuan Kudus,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 5, 2021): 22–32, <https://doi.org/10.60146/V3I1.26>.

⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

jamuan kerinduan dan pengharapan melalui darah Yesus Kristus yang tercurah di atas kayu salib.⁶

John Calvin menekankan pentingnya pendidikan yang jelas dan tegas mengenai sakramen dalam gereja. Dengan pemahaman yang baik, orang Kristen dapat mengetahui tujuan dari sakramen-sakramen tersebut dan bagaimana mereka seharusnya digunakan dalam konteks ibadah dan kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa sakramen bukan hanya ritual, tetapi memiliki makna dan tujuan yang mendalam yang perlu dipahami oleh setiap orang percaya.

Perjamuan kudus adalah pembicaraan hangat yang berbeda dan serius pada akhir-akhir, khususnya di beberapa kalangan gereja-gereja di pulau Jawa, yang memberlakukan *paedocommunion*. Selama ini GKJ (Gereja Kristen Jawa) se-Jawa Tengah yang mewarisi tradisi Calvinis secara resmi tidak memberlakukan keikutsertaan anak dalam sakramen Perjamuan Kudus. Namun demikian, beberapa GKJ dan GKI (Gereja Kristen Indonesia) sudah memberlakukannya, seperti GKJ Pangkalanjati (Jakarta), Purworejo, Dagen Palur, Gondokusuman, serta beberapa gereja lainnya. Sebenarnya

sejak tahun 1996 Lembaga Oikumene Gereja-Gereja Reformed (REC: *Reformed Ecumenical Council*), di mana GKJ masuk di dalamnya, telah memberikan keputusan agar gereja-gereja anggotanya bisa mengikutsertakan anak dalam Perjamuan Kudus. Namun, GKJ se-Jawa Tengah belum melaksanakannya. Pada tahun 2006 GKJ, dalam Sidang Sinode XXIV, membicarakannya dan di tahun-tahun terakhir ini ada beberapa gereja yang melaksanakannya.⁷

Pembicaraan tentang *paedocommunion* (Perjamuan Kudus bagi anak) menjadi pembahasan yang luas oleh beberapa teolog, khususnya di daerah Jawa. Melalui seminar-seminar yang dilakukan mereka mengatakan bahwa gereja-gereja sudah boleh memikirkan dan menggumulkan ulang tentang Perjamuan Kudus bagi anak-anak, karena menurut mereka Perjamuan Kudus bagi anak adalah hal yang masih Alkitabiah.

Gereja-gereja Protestan di Indonesia hingga saat ini belum mengizinkan anak-anak yang belum mengakui kepercayaannya (sidi) untuk ambil bagian dalam sakramen Perjamuan. Beberapa alasan yang disampaikan adalah,⁸ ketidakmengertian anak-anak dalam memahami makna sakramen

⁶ J Verkuyl and Soegiarto, *Aku Percaya: Uraian Tentang Injil Dan Seruan Untuk Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

⁷ Setyo Wahono, "Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus" (Jakarta: LPP Sinode GKJ/GKI SW Jateng, 2012).

⁸ Aris Widaryanto, *Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak: Telaah Atas Keikutsertaan Anak-Anak Dalam Sakramen Perjamuan* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012).

Perjamuan Kudus, oleh sebab itu mereka perlu diajarkan dan dibimbing terlebih dahulu dalam katekisasi; belum dewasa dan cukup umur untuk menjadi murid Kristus; faktor gangguan terhadap keteduhan serta khidmatnya pelaksanaan sakramen ini; peristiwa ini merupakan momen yang kudus, oleh karena itu harus diterima dalam keseriusan dan kesungguh-sungguhan.

Pada saat ini sebagian besar gereja, terutama GKJ, tidak dapat menerima alasan mengapa gereja Protestan melarang anak-anak mengikuti perjamuan kudus. Alasan-alasan di atas hampir tidak muncul saat berbicara tentang pelayanan sakramen baptisan anak dalam gereja GKJ. Semestinya GKJ menunjukkan sebagai anggota gereja-gereja Protestan yang tidak memberlakukan suatu standar ganda terhadap anak-anak, seperti oleh karena anak-anak tidak memahami arti sakramen baptis, namun di sisi lain ingin anak-anak selamat. Sementara, anak-anak harus keluar ketika sakramen Perjamuan Kudus dilakukan.⁹

GKJ menghargai pandangan bahwa Yesus memberikan nilai yang tinggi kepada

anak-anak, seperti yang terungkap dalam Matius 19:13-14, di mana Yesus mengizinkan anak-anak datang kepada-Nya tanpa halangan.¹⁰ Mereka percaya bahwa Perjamuan Kudus tidak harus dibatasi, sebagaimana pesta Paskah Israel yang sudah menjadi “perjamuan biasa,” di mana semua orang, termasuk anak-anak, diizinkan untuk berpartisipasi.¹¹ Oleh karena itu, GKJ melihat bahwa dalam kedua sakramen, baik baptisan maupun Perjamuan Kudus, tidak perlu ada perbedaan perlakuan terhadap anak-anak.¹²

Sebagaimana diceritakan dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus dan Lukas), sakramen Perjamuan Kudus sering dikaitkan dengan perjamuan malam terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya.¹³ Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus menjadi salah satu rujukan perihal sakramen ini (1 Kor. 11:23-34). Rujukan-rujukan tersebut menjadi dasar bagi gereja-gereja dalam menyelenggarakan sakramen Perjamuan Kudus. Menurut Injil Sinoptik, perjamuan malam ditetapkan oleh Yesus. Meskipun kesaksian ketiganya tentang hal itu sedikit berbeda, tetapi isinya sama. Namun tentang

⁹ Widaryanto.

¹⁰ Vincent Mrio, “Jesus’ Concern for Children: A Stance for the Kingdom of God in the Church in Africa,” *Journal of Youth and Theology* 22, no. 2 (September 2, 2022): 211–25, <https://doi.org/10.1163/24055093-BJA10039>.

¹¹ Ryan Faber, “Infant Baptism and Church Membership: Issues and Ambiguity,” *Ecclesiology*

17, no. 3 (October 19, 2021): 390–407, <https://doi.org/10.1163/17455316-BJA10014>.

¹² Widaryanto, *Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak: Telaah Atas Keikutsertaan Anak-Anak Dalam Sakramen Perjamuan*.

¹³ David S. Sytsma, “John Calvin on the Intersection of Natural, Roman, and Mosaic Law,” *Perichoresis* 20, no. 2 (June 1, 2022): 19–41, <https://doi.org/10.2478/PERC-2022-0008>.

bagaimana bentuknya, bagaimana cara merayakannya, apa yang dihidangkan, dan lain-lain, ketiga Injil itu tidak banyak menjelaskannya. Mungkin karena hal itu telah diketahui oleh jemaat-jemaat pada waktu itu. Para penulis injil hanya mencatat hal-hal penting yang terjadi di perjamuan malam tersebut.¹⁴

Aris Widaryanto, secara khusus berkaitan dengan tempat anak-anak dalam Perjamuan Kudus, juga dapat mencatat hal-hal sebagai berikut: Yesus memberikan penghargaan terhadap anak-anak (Mat.18:6,10,14; 19:13-14; 21:15-16); gereja perdana pernah mengizinkan sakramen Perjamuan Kudus bagi semua orang yang telah dibaptis, walaupun sejak zaman Thomas Aquinas hal tersebut dinilai tidak tepat. Para reformator gereja, khususnya Calvin, justru menekankan bahwa anak-anak perlu diberikan pendidikan dalam iman, dan John Calvin pun juga melaksanakan suatu upacara yang berkaitan dengan saat anak pertama kali berpartisipasi dalam sakramen Perjamuan Kudus, yaitu bagi anak-anak yang berusia minimal sepuluh tahun. Dewan Gereja-gereja se-Dunia menghasilkan Dokumen Lima,

berisi dorongan kepada gereja-gereja untuk memberi tempat khusus terhadap anak-anak yang sudah mendapatkan sakramen baptisan dalam pelayanan sakramen Perjamuan Kudus. Ada juga tuntutan supaya gereja-gereja di Indonesia semakin menjadi gereja yang kontekstual, termasuk dalam hal sakramen perjamuan.¹⁵

Menurut Aris Widaryanto,¹⁶ ajaran gereja yang melarang Perjamuan Kudus anak selain sering dianggap tidak konsisten juga dianggap membingungkan dan tidak mendidik. Beliau berpendapat sudah waktunya bagi gereja-gereja di Indonesia untuk membangun dan mengembangkan teologinya sendiri yang lebih kontekstual, alkitabiah, serta mau mendengar dan memperhatikan keinginan dan kebutuhan orang-orang dewasa maupun anak-anak secara lebih baik.¹⁷

Penulis tertarik meneliti *paedocommunion* karena menyoroti evolusi teologis GKJ yang awalnya mewarisi Calvinisme namun kemudian menerima *paedocommunion*.¹⁸ Sinode GKJ ke XXIV tahun 2006 di Salatiga menjadi titik penting dalam keputusan ini, menggarisbawahi bahwa anak-anak yang telah memperoleh sakramen bap-

¹⁴ Abineno, *Diaken, Diakonia, Dan Diakonat Gereja*.

¹⁵ Dominggus E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>.

¹⁶ Widaryanto, *Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak: Telaah Atas Keikutsertaan Anak-Anak Dalam Sakramen Perjamuan*.

¹⁷ Widaryanto.

¹⁸ Sujin Pak, "Calvin's Visual Exegesis of Old Testament Prophecy: Figural Reading and the Sacramental Character of Scripture," *International Journal of Systematic Theology*, 2022, <https://doi.org/10.1111/ijst.12609>.

tisan selayaknya bisa mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Hal ini mencerminkan dorongan untuk mengembangkan teologi lokal yang relevan dengan konteks dan zaman.

Sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian di GKST yang menyoroti partisipasi anak dalam Perjamuan Kudus, yang menekankan perlunya pendekatan holistik.¹⁹ Selain ritual makan roti dan minum anggur, penting bahwa setiap peserta mampu menyampaikan pesan tentang kematian dan kebangkitan Tuhan. Masih menjadi pertanyaan apakah anak-anak sudah siap untuk tanggung jawab ini. Seperti yang diajarkan oleh Calvin, pendidikan awal tentang iman penting untuk membangun keteguhan iman seiring dengan pertumbuhan mereka. Demikian pula, anak-anak di GKST dimulai dari usia 10 tahun diajarkan tentang makna Perjamuan Kudus, mempersiapkan mereka untuk membagikan pesan tentang kematian Tuhan.²⁰ Sementara itu, penelitian ini hendak menyoroti aspek teologis-dogmatik dari *paedocommunion* di GKJ dengan mempertimbangkan teologi Yohanes Calvin.

¹⁹ Wim Janse, "Calvin's Doctrine of the Lord's Supper," *Perichoresis* 10, no. 2 (June 2012): 137–63, <https://doi.org/10.2478/V10297-012-0007-3>.

²⁰ Rivaldi Bamba and Frederika Patrecia Kulas, "Posisi Anak Dalam Sakramen Perjamuan Kudus: Boleh Atau Tidak?," *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–14.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur.²¹ Penelitian ini dimulai dengan meninjau secara teologis dan dogmatis mengenai *paedocommunion*. Dilanjutkan dengan meneliti bagaimana pandangan Yohanes Calvin mengenai Perjamuan Kudus bagi anak. Lalu dilanjutkan dengan pandangan GKJ mengenai Perjamuan Kudus bagi anak, dan apa alasan teologis GKJ menerima Perjamuan Kudus bagi anak. Penelitian ini diakhiri dengan bagaimana relevansi Perjamuan Kudus bagi anak di GKJ bagi gereja-gereja dan para teolog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Linwood Urban mengungkapkan bahwa yang ada di balik perkembangan pengakuan percaya (sidi) sebagai suatu ritus yang terpisah adalah pengakuan tentang kebutuhan akan pemeliharaan orang-orang Kristen setelah pembaptisan.²² Mereka yang dibaptis ketika masih bayi agaknya kemudian menjadi orang-orang dewasa yang tidak bersemangat. Mereka ternyata membutuhkan penguatan tambahan yang mampu menunjang kehidupan kekristenannya. Selain itu un-

²¹ Simon du Plock, *Doing Your Literature Review, Doing Practice-Based Research in Therapy: A Reflexive Approach* (Sage Publications, 2016), 57–67 <https://doi.org/10.4135/9781473921856.n6>.

²² Urban Linwood, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

tuk menanamkan suatu penghargaan yang sesuai terhadap berbagai “misteri yang kudus” itu, maka ada penekanan yang semakin meningkat untuk menunda sakramen Perjamuan Kudus pertama sampai seseorang menginjak usia ketika ia dapat memperlihatkan kebijaksanaan atau menggunakan akal budinya. Dalam alam berpikir seperti inilah suatu ritus perpindahan ke status yang baru diperlukan.²³

Dalam pandangan Luther, sakramen adalah wujud yang terlihat dari Firman. Luther melihat bahwa sakramen merupakan janji-janji ilahi yang diwujudkan dalam tanda-tanda yang nyata (konkret), seperti jaminan akan pengampunan dosa.²⁴ Luther menggunakan istilah “jaminan” untuk menegaskan tentang Perjamuan Kudus, pemberian roti dan anggur, memiliki makna tentang kepastian janji-janji ilahi yang nyata. Ini memungkinkan umat untuk menerima dan memegang erat anugerah yang dijanjikan, yaitu tubuh dan darah Kristus, yang disampaikan melalui roti dan anggur.²⁵ Tidak dapat dikatakan bahwa Kristus atau Allah yang bertindak di dalam sakramen untuk menyelamatkan manusia atau memperkuat

imannya. Zwingli menganggap sakramen sebagai tindakan simbolis yang menunjukkan keselamatan yang diperoleh Kristus dan yang digunakan oleh orang-orang percaya untuk memperingati apa yang dilakukan Kristus, dan untuk menyatakan iman mereka. Orang-orang yang bertindak adalah mereka yang percaya, yang memakai sakramen untuk menunjukkan kepercayaan mereka.²⁶

Calvin memberi tahu semua reformator magisterial bahwa sakramen membentuk identitas, dan jika tidak ada sakramen, tidak akan ada gereja Kristen.²⁷ Calvin mendefinisikan sakramen dalam dua cara: pertama, sebagai simbol eksternal, yang berarti bahwa Tuhan mematerai janji-Nya akan kehendak yang baik pada hati nurani orang percaya untuk mendukung iman yang lemah. Yang kedua, sebagai tanda yang terlihat dari perkara suci atau bentuk yang dapat dilihat dari anugerah yang tidak terlihat.²⁸

Calvin berpendapat bahwa sakramen bukanlah sekadar tindakan pengakuan manusia; itu adalah pemberian dari Allah. Ia menentang gagasan bahwa sakramen tidak memiliki arti apa pun tanpa iman orang yang menerimanya. Calvin menganggap

²³ Linwood.

²⁴ Scott James Meyer, “Martin Luther, Lutheran Theology, and Paedocommunion,” *Currents in Theology and Mission* 45, no. 1 (2018), <http://currentsjournal.org/index.php/currents/article/view/99>.

²⁵ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

²⁶ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

²⁷ Daniel Winardi, “John Calvin Dan Perjamuan Kudus: Sebuah Proposal Bagi Praktik Di Gereja Bethel Indonesia,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i1.105>.

²⁸ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*.

sakramen sebagai tanda lahiriah yang digunakan Allah untuk mematerai janji-Nya dalam hati orang percaya, menguatkan iman orang yang percaya, dan menarik respons mereka. Pengakuan manusia juga penting, tetapi inisiatif awal dalam sakramen menunjukkan bahwa itu berasal dari Allah.²⁹ Calvin memberi tekanan tentang sakramen akan kehilangan makna tanpa adanya pemberitaan Firman. Tanpa adanya penjelasan akan janji Allah, sakramen kehilangan substansi yang sesungguhnya.³⁰

Calvin mengumpamakan sakramen itu dengan suatu materai yang lazimnya dikenakan atas suatu piagam untuk mengesahkan isinya. Calvin berpendapat bahwa sakramen mirip dengan cap materai. Perjanjian antara dua orang disahkan secara hukum dengan menggunakan kertas yang ber cap itu. Maksudnya, Tuhan memberikan sakramen itu sebagai tanda yang dapat dilihat untuk menguatkan dan mematerai perjanjian yang Dia buat dengan orang percaya di bukit Golgota, ketika Yesus mati di kayu salib. Dalam beberapa sakramen, Allah seolah-olah berjabat tangan dengan manusia untuk meneguhkan janji-Nya.

Sakramen didasari oleh suatu lukisan tentang janji-janji Allah yang diwujudkan nyatakan di hadapan mata kita.³¹ Dalam hal ini, dengan berpegang teguh bahwa suatu sakramen berdasarkan atas “janji dan perintah Tuhan,” maka ia mengikuti rekan-rekannya dalam menolak lima dari tujuh sakramen yang secara tradisional diterima oleh gereja Katolik; ia hanya mengakui baptisan dan ekaristisebagai sakramen yang tetap berlaku.³² Calvin berpendapat bahwa Kristus benar-benar hadir dalam roti dan anggur untuk menjadi satu dengan orang-orang percaya dan memperkuat iman mereka. Yesuslah yang mengubah makanan daging menjadi makanan rohani, sehingga setiap orang dapat hadir dalam Perjamuan Kudus dan menerima apa yang didapat Kristus dari kayu salib, yaitu pengampunan dosa dan hidup yang kekal.³³

Calvin memperjelas lagi kehadiran Kristus melalui Roh Kudus (substansiasi). Jelas bagi Calvin bahwa Roh Kudus seolah-olah ditambahkan pada tanda sakramen untuk memperkuat iman. Sama seperti Roh Kudus menggunakan kata-kata biasa untuk mendorong hati manusia untuk percaya, sakramen juga digunakan untuk menguatkan

²⁹ David W. Torrance, “Holy Communion, a Sign and Seal of Salvation,” *Theology in Scotland* 21, no. 2 (September 1, 2014): 65–83, <https://ojs.st-andrews.ac.uk/index.php/TIS/article/view/1241>.

³⁰ de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*

³¹ G C Van Niftrik and B J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK-GM, 2008).

³² McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*.

³³ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, Revision (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

iman.³⁴ Dengan kata lain, sakramen hanya dapat berfungsi dengan benar jika ada kekuatan Roh yang dapat memengaruhi hati dan perasaan manusia. Dengan melakukan sakramen, pintu ke jiwa kita terbuka.³⁵ Peran sakramen ini sebanding dengan peran Firman Allah, yaitu memberikan tawaran dan menyatakan Kristus kepada manusia dan di dalam Dia. Namun, tanpa iman, sakramen itu tidak memberikan apa-apa dan tidak bermanfaat.³⁶

Pandangan GKJ Mengenai *Paedocommunion*

Sejarah Paedocommunion di Gereja Kristen Jawa

Gereja Kristen Jawa (GKJ) terkait pembinaan yang diberikan kepada anggota gereja, jemaat harus mengalami sesuatu yang kongkrit dan relevan dengan konteksnya. Jika didasarkan pada iman Kristen, perlu adanya perhatian khusus dan pembinaan yang dilakukan sejak bayi hingga orang tua. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap anggota jemaat dapat menjadi saksi Kristus di seluruh dunia. Anak-anak, sebagai bagian dari warga gereja, juga merupakan saksi Kristus di dunia, dan oleh karena itu mereka membutuhkan perhatian yang lebih besar. Selain itu, anak-anak adalah ca-

lon pemimpin gereja. Oleh karena itu, gereja membentuk Komisi Sekolah Minggu, yang ditugaskan untuk memberi anak-anak pendidikan dasar Agama Kristen.

Setiap orang yang dibaptis juga memiliki hak dan kewajiban sebagai anggota jemaat dalam Persekutuan Gereja Kristen Jawa. Namun, gereja juga mengakui bahwa hak dan kewajiban anak terkadang dibatasi, seolah-olah tempat anak hanya di luar gereja. Salah satu contohnya adalah ketidakhadiran anak baptis dalam Perjamuan Kudus karena anak-anak dianggap belum memahami makna Perjamuan Kudus dan konsekuensi di baliknya. Oleh karena itu, keikutsertaan warga baptis anak dalam sakramen Perjamuan Kudus adalah salah satu topik yang dibicarakan selama sidang Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang diadakan di Wirobrajan, tanggal 16 hingga 21 November 2006.

Sudah waktunya Perjamuan Kudus anak-anak menjadi bagian dari perjalanan rohani, di mana anak-anak adalah penerima berkat dan anugerah, oleh karena mereka adalah pemilik Kerajaan Sorga. Gereja, sebagai lembaga keagamaan dan sebagai orang tua, harus menuntun dan mendukung perjalanan rohani mereka. Gereja Kristen Jawa (GKJ) akhirnya memutuskan untuk memung-

³⁴ de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*

³⁵ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK-GM, 2008).

³⁶ Calvin.

kinkan warga baptis anak mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus setelah diskusi yang panjang dan banyak pertimbangan.³⁷

Latar Belakang GKJ Melakukan Paedocommunion

Penetapan Perjamuan Kudus di GKJ didasarkan pada ajaran gereja reformasi di Belanda, serta katekismus Heidelberg. Gereja memperbarui pemahaman tentang sakramen sebagai alat pemeliharaan iman untuk orang dewasa dan anak-anak sejak tahun 1996. Dengan mengembangkan pelayanan khusus, GKJ semakin memungkinkan anak-anak untuk mempertahankan iman mereka melalui Perjamuan Kudus. Tanggung jawab orang dewasa dan orangtua untuk mempersiapkan anak-anak mereka untuk Perjamuan Kudus ditegaskan, dan frekuensi pelaksanaannya diubah menjadi dua bulan sekali untuk membantu menjaga iman anggota jemaat.³⁸

Aris Widaryanto menekankan bahwa sakramen Perjamuan Kudus seharusnya ditempatkan sejajar dengan sakramen Baptisan. Menurutnya, para reformator pada masa itu tidak mengubah praktik pembaptisan gereja yang sudah ada sejak zaman awal, termasuk pembaptisan anak-anak. Mereka hanya mereformasi liturgi baptisan sesuai

dengan kebutuhan gereja. Bagi GKJ, Perjamuan Kudus adalah sarana utama dalam memelihara iman warga gereja. Menurut pandangan mereka, menolak anak-anak untuk menerima Perjamuan Kudus dianggap tidak adil dan tidak memenuhi kewajiban gereja kepada anak-anak sebagai warga gereja yang utuh. Praktik memisahkan sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus harus dikoreksi karena hal ini mencerminkan penilaian yang berbeda terhadap kedua sakramen tersebut, yang bertentangan dengan esensi dan makna dari keduanya.³⁹

Dalam perspektif teologis, sakramen Baptisan dan sakramen Perjamuan Kudus tidak memiliki perbedaan nilai secara signifikan. Keduanya merupakan manifestasi esensi Injil, sebagai segel dari rahmat Allah melalui pengorbanan Kristus di Golgota, yang memberikan pengampunan dosa dan kehidupan kekal. Kedua sakramen ini ditujukan kepada setiap orang yang percaya pada karya penyelamatan Kristus, dengan kriteria termasuk kerelaan untuk bertobat, percaya pada Kristus sebagai Juruselamat, dan kesiapan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Jika seseorang atau anak dianggap layak menerima baptisan, mereka juga seharusnya dapat menerima Perjamuan Kudus, yang membangun persekutuan jema-

³⁷ Wahono, "Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus."

³⁸ Wahono.

³⁹ Widaryanto, *Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak: Telaah Atas Keikutsertaan Anak-Anak Dalam Sakramen Perjamuan*.

at di dunia dengan kepala mereka, Kristus, yang ada di sorga. Memisahkan kedua sakramen ini berdasarkan kematangan iman adalah tidak benar, karena keduanya tak terpisahkan dan penting dalam membangun serta memelihara kehidupan jemaat gereja.⁴⁰

Gereja Kristen Jawa (GKJ) meyakini Perjamuan Kudus dan Baptisan sama-sama sebagai sarana anugerah keselamatan bagi semua, termasuk anak-anak. Anak-anak berhak menerima Perjamuan Kudus karena mereka juga objek anugerah keselamatan Allah, seperti dalam Baptisan. GKJ merujuk pada Yohanes 6:1-15 di mana Yesus menggunakan lima roti dan dua ikan dari seorang anak untuk memberi makan ribuan orang, yang menunjukkan kontribusi aktif anak-anak dalam Perjamuan Kudus gereja.⁴¹ Mereka meyakini anak-anak dapat berkontribusi dalam kerja keselamatan Allah, tidak boleh diremehkan, dan harus diberdayakan serta terlibat dalam pelayanan gereja.⁴²

Pelaksanaan Paedocommunion di GKJ

Menurut Aris Widaryanto, ritual sakramen ini untuk anak-anak seharusnya seimbang dengan ritual bagi orang dewasa. Masalah sering muncul terkait penggunaan anggur beralkohol karena tidak cocok untuk anak-anak. Beberapa gereja mencampur ang-

gur dengan air, mengikuti tradisi di Palestina, Yunani, dan Romawi, untuk meredakan rasa dan kadar alkohol. GKJ tidak khawatir tentang sarana pelayanan ini bagi anak-anak, memungkinkan penggunaan teh atau air jika anggur tidak tersedia.⁴³

Sebaiknya anak-anak tidak terpisah dari orangtua mereka saat melakukan kegiatan ini. Sangat penting bagi orangtua untuk memaksimalkan peran mereka dalam membimbing dan mengantar anak-anak mereka untuk memahami dan menerima sakramen dengan benar. Jika perlu, orangtua dapat membantu anak-anak dengan mengambil roti dan anggur sakramen Perjamuan Kudus sambil menjelaskan singkat maknanya. Anak-anak akan lebih nyaman dan tenang jika berada di dekat orangtua mereka.

Alternatif lainnya adalah memungkinkan anak-anak menerima sakramen Perjamuan Kudus bersama dengan teman-teman sebayanya dalam ruang kebaktian mereka sendiri, yang berlangsung bersamaan dengan pelayanan untuk orangtua tetapi di ruang yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menghindari suasana gaduh atau ketidaknyamanan dalam ruang kebaktian orang dewasa yang dapat disebabkan oleh kehadiran anak-anak. Selain itu, memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan ra-

⁴⁰ Widaryanto.

⁴¹ Widaryanto.

⁴² Widaryanto.

⁴³ Widaryanto.

sa syukur dan sukacita mereka dengan cara yang sesuai untuk mereka.⁴⁴

Pelaksanaan *paedocommunion* di lingkungan GKJ, perihal pengaturan anggur beralkohol tidak menjadi masalah besar karena dapat dicampur dengan air agar bisa mengurangi efek alkohol bagi anak-anak. Namun, yang lebih penting diperhatikan adalah dua opsi yang ditawarkan GKJ dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus bagi anak-anak. Pertama, anak-anak dapat mengikuti Perjamuan Kudus bersama orangtua mereka, yang bertujuan agar orangtua dapat bertanggung jawab membimbing anak-anak untuk memahami dan menerima sakramen dengan baik. Ini menunjukkan bahwa GKJ mengakui pentingnya pemahaman akan makna Perjamuan Kudus bagi anak-anak yang ikut serta. Namun, hal ini juga menimbulkan pertanyaan bagaimana anak-anak dapat dengan cepat atau mudah memahami arti dan makna Perjamuan Kudus ketika dijelaskan oleh orang tua mereka, serta bagaimana anak-anak dapat mengaku iman percaya.

Opsi kedua adalah melakukan Perjamuan Kudus bagi anak-anak di ruangan atau tempat yang terpisah dari kebaktian orang dewasa, untuk menghindari kemungkinan suasana gaduh atau ketidaknyamanan yang mungkin timbul. Hal ini terkesan bertentangan dengan prinsip bahwa anak-anak

dan orang dewasa memiliki posisi yang sama di dalam gereja, dan bahwa anak-anak berhak menerima Perjamuan Kudus bersama orang dewasa. Penulis menyoroti bahwa pemisahan ini perlu dikaji kembali, mengingat hal tersebut tampak tidak konsisten dengan nilai-nilai yang ditekankan sebelumnya oleh GKJ mengenai inklusivitas anak-anak dalam pelayanan gereja, termasuk dalam Perjamuan Kudus.

Tinjauan Alkitab terhadap *Paedocommunion*

Istilah tentang Perjamuan Kudus secara eksplisit tidak ada di dalam Alkitab. Namun, sering dinyatakan sebagai “Perjamuan Tuhan” (1Kor. 11:20). Sementara itu, “Perjamuan Paskah” (Mat. 26:17; Mrk. 14:12; Luk. 22:8) adalah perjamuan malam terakhir sebelum penyaliban Yesus. Sangat penting untuk mengingat Perjamuan Paskah Yahudi yang merupakan peringatan pelepasan orang Israel dari Mesir dalam tradisi perjamuan kudus. Perayaan Paskah diadakan setiap tahun pada hari ke-14 dalam bulan Nisan (Im. 23:4; Bil. 28:16), selama seminggu (sampai hari ke-21). Perjamuan Paskah dilakukan dengan cara: 1) pemimpin keluarga mendoakan pengudusan sebelum makan sayur-sayuran pahit (sebagai kenangan di Mesir); 2) seorang anak bertanya

⁴⁴ Widaryanto.

apa artinya Perjamuan Paskah. Sesuai dengan Keluaran 12:26-27 dan 13:14, kepala keluarga harus memberikan penjelasan dan memberkati, serta menceritakan kembali kisah keluaran dari Mesir; 3) mereka lalu minum dari cawan pengucapan syukur dan menyanyikan pujian bersama (Mazmur 113); 4) kepala keluarga memotong roti tidak beragi dan membagikannya bersama dengan daging domba Paskah, sayur-sayuran pahit, dan cawan berkat. Mereka percaya bahwa memberi berkat akan membawa berkat dari Perjamuan Paskah.

Pelibatan anak-anak dalam Perjamuan Paskah merupakan bagian dalam pelaksanaan perjamuan tersebut. Perjamuan yang diselenggarakan oleh Tuhan Yesus pada malam terakhir tidak lepas dari ritus tersebut. Selain itu, dalam Lukas 8:1-3 disebutkan bahwa perempuan mengikuti Yesus dari Galilea hingga Yerusalem. Perempuan tidak boleh melepaskan anak. Komunitas Yesus terdiri dari dua belas laki-laki dan perempuan-perempuan serta anak-anak. Yesus melakukan apa yang sekarang kita kenal sebagai Perjamuan Kudus di gereja selama Perjamuan Paskah (Yoh. 14:22–24).

Yesus memberi makna baru pada makan Paskah. Perjamuan Paskah tidak lagi mengingat peristiwa keluaran dari Mesir. Sebaliknya, perjamuan ini berfokus pada pekerjaan penebusan Yesus di kayu salib.

Yesus tidak mengubah berkat kelepasan dan keselamatan dari Allah yang diberikan kepada seluruh keluarga, termasuk anak-anak, selama perjamuan Paskah Yahudi. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Perjamuan Tuhan—juga dikenal sebagai Perjamuan Kudus—juga memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi.

Pembatasan keikutsertaan dalam Perjamuan Kudus hanya bagi mereka yang sudah disidi didasarkan pada pemahaman yang keliru dari jemaat terhadap kata-kata Paulus dalam 1 Korintus 11. Paulus menggunakan ritual Perjamuan Tuhan secara pastoral untuk menyelesaikan perpecahan di jemaat Korintus, khususnya dalam konteks “darah perjanjian” yang menuntut jemaat untuk mempersatukan diri dalam keselamatan melalui Kristus. Paulus menegur kebiasaan makan bersama tanpa menghargai makna perjamuan Tuhan, yang menyebabkan ketidakpatuhan terhadap perjanjian tersebut. Oleh karena itu, Paulus menekankan pentingnya pemeriksaan diri agar jemaat dapat menghormati perjamuan Tuhan dengan sungguh-sungguh.

***Paedocommunion* dalam Pandangan Yohanes Calvin**

Calvin mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus adalah tanda nyata Allah melalui Kristus untuk mengikat orang percaya

dengan tubuh dan darah-Nya. Sakramen ini mengubah makanan jasmani menjadi makanan rohani, memberikan pengampunan dosa dan kehidupan kekal yang diperoleh Kristus melalui salib. Bagi Calvin, Perjamuan Kudus bukan sekadar peringatan, tetapi penguatan iman melalui pengajaran Firman. Meskipun merupakan simbol lahiriah, sakramen ini membutuhkan penjelasan Firman untuk memiliki makna sejati dalam mengundang respons manusia.⁴⁵ Calvin membandingkan sakramen dengan materai yang ditempatkan pada piagam untuk mengesahkan isinya. Baginya, sakramen adalah seperti cap yang menandai perjanjian Allah dengan umat-Nya di Golgota saat Kristus mati di kayu salib. Sakramen ini merupakan cermin di mana kita melihat rahmat Allah dan lukisan di mana janji-Nya tergambar jelas di hadapan kita.⁴⁶

Calvin menganggap sakramen Perjamuan Kudus sebagai tanda anugerah, seperti pengampunan dosa dan keselamatan melalui kematian Kristus. Bagi Calvin, Perjamuan Kudus adalah meterai anugerah keselamatan yang menandai kehadiran Kristus tanpa mengubah substansi roti dan anggur. Sakramen ini efektif jika diterima dengan iman, sesuai dengan prinsip *Ex Opera Operantis*, di mana kemanfaatannya tergan-

tung pada iman orang yang menerima.⁴⁷ Teori “usia akal budi”—yang berasal dari pengajaran tentang transubstansiasi—didasarkan pada cara Gereja Katolik menjalankan perjamuan kudus. Calvin dan pengikutnya menolak ajaran tentang transubstansiasi dengan menekankan teks 1 Korintus 11:23–31. Mereka mengatakan bahwa mereka harus mengingat Kristus (ayat 24-25), menguji diri sendiri (ayat 28), dan mengakui tubuh Tuhan (ayat 29).

Kebijakan ini menolak *paedocommunion* dan mendukung *credocommunion*, di mana adopsi doktrin transubstansiasi di Gereja Barat dipengaruhi oleh kekhawatiran tentang penumpahan anggur atau penajutuhan roti. Teori tentang usia akal budi pertama kali muncul di Konsili Lateran IV pada tahun 1215. Konsep ini kemudian diresmikan pada Konsili Trente pada tahun 1562, yang menyatakan bahwa untuk terlibat dalam Perjamuan Kudus memerlukan pemahaman yang matang. Akibatnya, keputusan Konsili Lateran dan Trente memungkinkan anak-anak yang sudah mencapai usia akil-balik dan menerima krisma untuk mengikuti Ekaristi atau Perjamuan Kudus.⁴⁸ Ini juga menjadi dasar mengapa gereja-gereja Calvinis (dan umumnya gereja-gereja di Barat) menolak *paedocommunion* dan tetap memper-

⁴⁵ de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*

⁴⁶ Van Niftrik and Boland, *Dogmatika Masa Kini*.

⁴⁷ Hadiwijono, *Iman Kristen*.

⁴⁸ de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*

tahankan teori usia akal budi. Setelah itu, gereja-gereja Lutheran tampaknya lebih mengikuti alasan gereja-gereja Calvinis hingga mereka pada akhirnya menolak *paedocommunion*.

John Calvin menolak doktrin transubstansiasi dan mengadopsi teori usia akal budi dalam pandangannya terhadap Perjamuan Kudus. Dia menggunakan 1 Korintus 11 sebagai dasar untuk menegaskan bahwa hanya orang yang sadar akan dosa, memiliki iman, dan siap mengakui Tubuh Tuhan yang seharusnya berpartisipasi. Pandangan ini memengaruhi penolakan *paedocommunion* dan menekankan pentingnya persiapan spiritual sebelum menerima sakramen ini.⁴⁹

Sesuai dengan tradisi Calvinis, sangat penting untuk melakukan pemeriksaan diri sebelum perjamuan. Selain itu, *censura Morum*, yang merupakan pemeriksaan kelakuan orang-orang yang ingin ikut serta oleh majelis gereja, dilakukan dengan sangat hati-hati.⁵⁰ Jadi memang jelas bahwa Calvin menolak *paedocommunion* karena Calvin memakai teori usia akal budi, sebab memang anak-anak belum dapat mengerti atau memahami apa makna Perjamuan Kudus tersebut dan untuk apa perjamuan kudus itu dilakukan. Dan Calvin tentunya memiliki

dasar yang kuat untuk menyatakan penolakan terhadap *paedocommunion* dan menerima *credocommunion* dalam melaksanakan Perjamuan Kudus, sehingga sampai saat ini gereja-gereja beraliran Calvinis mengikuti pengajaran Calvin termasuk juga gereja-gereja Lutheran yang tidak melakukan *paedocommunion*.

Dengan menegaskan kehadiran Kristus melalui karya Roh Kudus dalam Perjamuan Kudus—yakni dalam bentuk substansiasi—Calvin menjelaskan bahwa kekuatan sakramen dalam memperteguh iman tidak terletak pada unsur lahiriahnya semata, melainkan pada peran Roh Kudus yang seolah-olah ditambahkan sebagai elemen rohaniah yang menyertai tanda sakramental tersebut. Sebagaimana Roh Kudus menggunakan kata-kata biasa untuk menggugah hati manusia agar percaya, demikian pula sakramen dimanfaatkan sebagai instrumen ilahi untuk memperkuat dan meneguhkan iman umat percaya.⁵¹ Dengan demikian, sakramen-sakramen hanya berfungsi secara efektif dan memenuhi maksud teologisnya apabila disertai oleh karya Roh Kudus, yang secara aktif menembus kedalaman hati manusia dan membangkitkan respons afektif serta spiritual. Melalui kuasa Roh Kudus, pintu

⁴⁹ de Jonge.

⁵⁰ de Jonge.

⁵¹ de Jonge.

jiwa manusia terbuka, sehingga makna rohaniah dari sakramen dapat diterima dan diinternalisasi secara mendalam.⁵²

Bagi Calvin, sakramen-sakramen memiliki peran yang sejajar dengan pemberitaan Firman Allah, yakni menyajikan dan memperhadapkan Kristus kepada umat percaya, beserta segala kelimpahan anugerah surgawi yang ada di dalam-Nya. Namun demikian, sakramen itu sendiri tidak secara otomatis mengomunikasikan anugerah tersebut; tanpa respons iman dari pihak penerima, sakramen tidak menghasilkan manfaat rohaniah apa pun.⁵³ Akibat dan hasil sakramen tergantung pada iman si penerimanya. Roh Kudus membangunkan iman dalam batin orang, dan iman itu diperteguhkannya dengan sakramen.⁵⁴

Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menekankan pentingnya sikap hati dan keyakinan iman yang benar dalam mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan. Orang yang tidak memahami dengan baik makna roti dan anggur, yang melambangkan pengorbanan Kristus bagi umat, berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Paulus mendorong setiap individu, baik orang dewasa maupun anak-anak yang telah dibaptis, untuk menguji diri sendiri sebelum

mengambil bagian dalam perjamuan. Gereja-gereja Reformed mengakui status anak-anak yang dibaptis sebagai umat Allah, tetapi juga menegaskan perlunya anak-anak ini memiliki kemampuan untuk menguji keyakinan mereka sebelum berpartisipasi dalam Perjamuan Tuhan, sesuai dengan prinsip pengakuan iman yang benar sebelum menerima sakramen tersebut.⁵⁵

Rentang waktu antara baptisan anak dan pengakuan sidi dalam tradisi Gereja Protestan di Indonesia terbilang cukup panjang, dengan jarak sekitar lima belas tahun. Umumnya, usia 16 hingga 17 tahun dipandang sebagai tahap yang memadai untuk memahami doktrin iman dan sekaligus menjalankan hak-hak keanggotaan penuh dalam gereja, seperti menerima Perjamuan Kudus serta terlibat dalam proses pemilihan dan pencalonan Penatua. Namun demikian, praktik ini secara implisit mengecualikan anak-anak dari partisipasi dalam Perjamuan Kudus selama masa kanak-kanak mereka. Gereja cenderung menyamakan tiga bentuk inisiasi—yakni inisiasi alami (kedewasaan biologis atau usia akil balig), inisiasi sosial (melalui Perjamuan Kudus sebagai tanda perjanjian anugerah), dan inisiasi fungsional (peneguhan sebagai pejabat gereja)—

⁵² de Jonge.

⁵³ de Jonge.

⁵⁴ J Verkuyl, *Apakah Beda Gereja Roma-Katolik Dan Reformasi?* (Jakarta: BPK-GM, 1998).

⁵⁵ Verkuyl and Soegiarto, *Aku Percaya: Uraian Tentang Injil Dan Seruan Untuk Percaya*.

melalui satu mekanisme tunggal, yaitu katekisasi dan pengakuan sidi.⁵⁶

Wacana Teologi Masa Kini Mengenai *Paedocommunion*

Bagi gereja-gereja Protestan, baik aliran Calvinis maupun Lutheran, menyatakan syarat bagi siapa saja yang dapat mengikuti Perjamuan Kudus. Dan di dalam tata gereja atau tata liturgi gereja aliran Lutheran maupun Calvinisme, anak yang belum mengikuti katekisasi dan naik sidi tidak boleh mengikuti sakramen Perjamuan Kudus. GKJ sebagai gereja beraliran Lutheran menyatakannya di dalam Agenda atau Tata Liturgi GKJ bahwa perjamuan kudus hanya boleh diikuti oleh anggota sidi. Gereja beraliran Calvinisme menyatakan peraturan atau syarat yang dapat mengikuti Perjamuan Kudus seperti yang tertuang dalam Tata Gereja pasal 32 poin kedua tentang Perjamuan Kudus, yaitu bahwa yang diperkenankan ikut dalam Perjamuan Kudus adalah warga sidi dan warga sidi gereja lain sebagai tamu, dan yang tidak berada di bawah penggembalaan khusus.⁵⁷

Wacana *paedocommunion* menjadi hangat dibicarakan di gereja, termasuk menarik perhatian teolog. Meskipun awalnya

menolak, GKJ dan GKI akhirnya menerima Perjamuan Kudus bagi anak-anak setelah melalui debat dan kajian teologis mendalam. GKJ mengesahkan pada tahun 2006 dan GKI di Magelang pada tahun 2012. Keputusan ini memengaruhi gereja-gereja lain untuk mempertimbangkan pedoman teologis mereka terkait Perjamuan Kudus bagi anak-anak.

Terinspirasi dari GKJ, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), sebagai gereja Lutheran, juga telah mengkaji secara teologis *paedocommunion*. Meskipun ada argumen bahwa anak-anak sebagai manusia berdosa juga berhak menerima Perjamuan Kudus dan anugerah keselamatan, GKPS belum mengambil keputusan resmi untuk menerima *paedocommunion*. Meskipun Komisi Teologi GKPS telah menemukan bahwa secara teologis anak-anak dapat mengikuti Perjamuan Kudus, tetapi belum semua pihak di GKPS, termasuk pendeta-pendeta, sepakat dengan hal ini. Hal ini masih menjadi pergumulan yang berkelanjutan bagi GKPS dan Komisi Teologi mereka.⁵⁸ Hal ini juga mencerminkan upaya gereja-gereja untuk terus mengkaji secara teologis *paedocommunion*, dan menunjukkan bahwa topik ini tetap relevan sebagai fokus dis-

⁵⁶ Rasid Rachman, "Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 55–75.

⁵⁷ Tim Penyusun, *Tata Gereja GBKP 2015-2025*, n.d.

⁵⁸ Tim Penyusun Liturgi GKPS, *Agenda GKPS (Tata Ibadah GKPS)*, n.d.

kusi di kalangan teolog dan gereja-gereja Protestan.

Dengan menerima *paedocommunion* menunjukkan bahwa GKJ dan GKI, sebagai gereja Calvinis, tidak mengikuti secara murni ajaran Yohanes Calvin yang menolak *paedocommunion*. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa GKJ dan GKI melakukan pembangkangan terhadap teologi Calvinis. Gereja-gereja ini memilih untuk berkontekstualisasi dan terbuka terhadap reformasi teologis, sesuai dengan prinsip “*Ecclesia Reformata Semper Reformanda*” yang mengamankan gereja untuk terus diperbaharui sesuai dengan zaman dan konteksnya. Dan tentu saja gereja-gereja ketika GKJ memutuskan untuk menerima dan melakukan perjamuan kudus bagi anak memerlukan proses yang panjang bahkan pengkajian secara teologis yang mendalam. Diterimanya Perjamuan Kudus bagi anak di kalangan GKJ tentu saja menjadi sebuah jalan bagi para teolog dan gereja-gereja lain untuk menggumulkan hal ini serta mengkaji hal ini kembali dalam perspektif teologi. Dan memang saat ini *paedocommunion* masih menjadi wacana teologi yang hangat dikalangan para teolog dan juga gereja.

KESIMPULAN

Keputusan GKJ dan GKI untuk menerima Perjamuan Kudus bagi anak tentu menjadi langkah awal untuk membuka wa-

wasan dan wacana yang baru bagi para teolog dan gereja-gereja untuk menggumulkan kembali *paedocommunion* ini. Namun hal yang paling penting adalah GKJ maupun gereja-gereja lainnya tidak perlu saling menghakimi tentang teologi siapa yang paling benar mengenai Perjamuan Kudus bagi anak. Gereja-gereja seharusnya menjadikan wacana teologi ini sebagai pergumulan bersama untuk mengkaji ulang dalam perspektif teologis dan menjadi sebuah wacana teologis yang kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada bapak Danny Phillipe Bukidz yang membantu mencari beberapa literatur untuk melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Johannes Ludwig Chrysostomus. *Diaken, Diakonia, Dan Diakonat Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Revision. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bamba, Rivaldi, and Frederika Patrecia Kulas. “Posisi Anak Dalam Sakramen Perjamuan Kudus: Boleh Atau Tidak?” *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–14.
- Barth, Christoph, and Marie Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK-GM, 2008.
- Faber, Ryan. "Infant Baptism and Church Membership: Issues and Ambiguity." *Ecclesiology* 17, no. 3 (October 19, 2021): 390–407. <https://doi.org/10.1163/17455316-BJA10014>.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Janse, Wim. "Calvin's Doctrine of the Lord's Supper." *Perichoresis* 10, no. 2 (June 2012): 137–63. <https://doi.org/10.2478/V10297-012-0007-3>.
- Jessica. "The Lord's Supper Revisited." *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 2 (December 20, 2022): 167–90. <https://doi.org/10.46567/IJT.V10I2.195>.
- Jonge, Christian de. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Linwood, Urban. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Meyer, Scott James. "Martin Luther, Lutheran Theology, and Paedocommunion." *Currents in Theology and Mission* 45, no. 1 (2018). <http://currentsjournal.org/index.php/currents/article/view/99>.
- Mrio, Vincent. "Jesus' Concern for Children: A Stance for the Kingdom of God in the Church in Africa." *Journal of Youth and Theology* 22, no. 2 (September 2, 2022): 211–25. <https://doi.org/10.1163/24055093-BJA10039>.
- Naat, Dominggus E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>.
- Niftrik, G C Van, and B J Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK-GM, 2008.
- Pak, Sujin. "Calvin's Visual Exegesis of Old Testament Prophecy: Figural Reading and the Sacramental Character of Scripture." *International Journal of Systematic Theology*, 2022. <https://doi.org/10.1111/ijst.12609>.
- Plock, Simon du. *Doing Your Literature Review. Doing Practice-Based Research in Therapy: A Reflexive Approach*. Sage Publications, 2016. <https://doi.org/10.4135/9781473921856.n6>.
- Rachman, Rasid. "Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 55–75.
- Sytsma, David S. "John Calvin on the Intersection of Natural, Roman, and Mosaic Law." *Perichoresis* 20, no. 2 (June 1, 2022): 19–41. <https://doi.org/10.2478/PERC-2022-0008>.
- Torrance, David W. "Holy Communion, a Sign and Seal of Salvation." *Theology in Scotland* 21, no. 2 (September 1, 2014): 65–83. <https://ojs.st-andrews.ac.uk/index.php/TIS/article/view/1241>.
- Verkuyl, J. *Apakah Beda Gereja Roma-Katolik Dan Reformasi?* Jakarta: BPK-GM, 1998.
- Verkuyl, J, and Soegiarto. *Aku Percaya: Uraian Tentang Injil Dan Seruan Untuk Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Wahono, Setyo. "Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus." Jakarta: LPP Sinode GKJ/GKI SW Jateng, 2012.

- Widaryanto, Aris. *Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak: Telaah Atas Keikutsertaan Anak-Anak Dalam Sakramen Perjamuan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Widodo, Agus, and Esa Tedja Mahananie. "Pemahaman Teologis Yang Benar Tentang Perjamuan Kudus." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 5, 2021): 22–32. <https://doi.org/10.60146/.V3I1.26>.
- Winardi, Daniel. "John Calvin Dan Perjamuan Kudus: Sebuah Proposal Bagi Praktik Di Gereja Bethel Indonesia." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i1.105>.